

Determinan Penggunaan Partograf dalam Persalinan oleh Bidan Praktik Mandiri di Kota Palu

Niluh Nita Silfia

Prodi D-III Kebidanan Palu Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Palu
Email korespondensi: niluhnita81@yahoo.co.id

Article Info

ABSTRACT

Article history:

Submitted: 2020-05-08

Accepted: 2020-05-18

Published: 2020-05-28

Keywords:

Partographs; skills; attitudes; normal childbirth care.

Partographs are guidelines for childbirth observations that will facilitate labor assistants in first identifying emergency cases and complications for mothers and fetuses. Preliminary survey at the Sigi Community Health Sub-Center (Pustu) of the 8 Pustu midwives found two midwives (25%) to complete a complete partograph, six midwives (75%) incomplete. The purpose of this study was to determine the determinant factors associated with the use of partographs in labor. The design of this study used observational analytic methods with a cross-sectional approach. 24 BPM survey results were obtained with 30 samples of midwives who met the research criteria and data completeness. The sampling technique was by the total population. Data analysis used logistic regression. The multivariate analysis results showed that APN training was the most influential factor in the use of partographs in labor by midwives. Statistical test results obtained a POR value of 37.7 (95% CI 12.1 - 60.2). This study suggests that midwives must have APN certificates to be valid in providing services.

ABSTRAK

Kata kunci:

Partograf; keterampilan; sikap; pelatihan Asuhan Persalinan Normal (APN)

Partograf merupakan panduan observasi persalinan yang akan memudahkan penolong persalinan dalam mengidentifikasi secara dini kasus kegawatdaruratan dan penyulit pada ibu dan janin. Survey awal di Puskesmas Pembantu (Pustu) Kabupaten Sigi, dari 8 bidan Pustu didapatkan 2 bidan (25%) mengisi lengkap partograf, 6 bidan (75%) tidak lengkap. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor determinan yang berhubungan dengan penggunaan partograf dalam persalinan. Desain penelitian ini menggunakan metode analitik observasional dengan pendekatan cross sectional. Hasil survey diperoleh 24 BPM dengan 30 sampel bidan yang memenuhi kriteria penelitian dan kelengkapan data. Teknik pengambilan sampel adalah dengan cara total populasi. Analisa data menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan Hasil analisis multivariate menunjukkan pelatihan APN merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap penggunaan partograf pada persalinan oleh bidan. Hasil uji statistik didapatkan nilai POR 37,7 (95%CI 12,1 – 60,2). Penelitian ini menyarankan bidan harus mempunyai sertifikat APN agar sah dalam melakukan pelayanan

PENDAHULUAN

Kematian ibu terus menjadi beban global, dengan lebih dari 200 juta wanita hamil setiap tahun dan sejumlah besar meninggal akibat komplikasi kehamilan atau persalinan. Organisasi kesehatan dunia telah merekomendasikan penggunaan partogram untuk memantau persalinan dan persalinan untuk meningkatkan kesehatan dan mengurangi angka kematian ibu dan janin.¹

Pendokumentasian merupakan landasan hukum bagi bidan dalam memberi pelayanan. Dokumentasi dapat mengidentifikasi mutu pelayanan bidan dan aset berharga bidan karena data yang telah didokumentasikan dapat dipakai sebagai bahan acuan atau referensi bila terdapat suatu masalah pada pelayanan asuhan yang diberikan. Bentuk dokumentasi dapat berupa Standar Operasional Prosedur (SOP) atau menggunakan format Asuhan Kebidanan. Pada persalinan, dokumentasi yang digunakan adalah partograf.² Pada Asuhan Persalinan Normal (APN) bidan mengandalkan penggunaan partograf sebagai salah satu alat untuk deteksi dini terhadap komplikasi obstetrik.³

Partograf merupakan panduan observasi persalinan yang memudahkan penolong dalam mengidentifikasi secara dini kasus kegawatdaruratan dan penyulit pada ibu dan janin sehingga pengambilan keputusan yang tepat dalam penanganan maupun dalam mengambil tindakan atau rujukan lebih optimal. Bidan sebagai pemberi asuhan dalam pemantauan persalinan harus terampil dan menguasai penggunaan partograf. Kenyataannya keterampilan penolong persalinan dalam penggunaan partograf masih kurang diterapkan karena tugas tambahan bidan yang banyak, partograf untuk pelengkap Jamkesmas atau BPJS, mengisi partograf tetapi kurang benar.⁴

Berdasarkan kompetensi Bidan Indonesia No.369/MENKES/SK/III/2007 bahwa salah satu keterampilan dasar Bidan dalam kompetensi ke-4 adalah melakukan pemantauan kemajuan persalinan dengan menggunakan partograf. Apabila bidan tidak mengisi partograf dengan lengkap, maka tidak ada catatan tertulis yang menunjukkan bahwa bidan telah memantau kemajuan persalinan dan kondisi ibu serta janin yang dapat digunakan untuk informasi selanjutnya apabila harus membuat keputusan klinik.⁵

Menurut Kasiati (2010) dalam penelitiannya tentang kepatuhan bidan praktek swasta dalam penerapan partograf sekitar 63,6% tidak patuh dalam pengisian lembar depan dan belakang partograf secara lengkap.⁶ Hal ini juga didukung oleh penelitian Sulistyarningsih (2013) di Kota Yogyakarta sebanyak 68% bidan praktek swasta tidak membuat partograf secara lengkap⁷, sedangkan RSUD Undata Palu 36,5% bidan tidak patuh dalam membuat partograf.⁸ Penelitian oleh Widiarti (2007) tentang evaluasi penggunaan partograf oleh bidan delima di Kabupaten Purworejo Propinsi Jawa Tengah (6,06%) tidak menyediakan formulir partograf di tempat praktik, (33,33%) belum menggunakan partograf pada setiap asuhan persalinan, (21,21%) tidak melakukan pencatatan secara konsisten dan benar pada formulir partograf.⁹

Penelitian lain tiga puluh persen (30%) BPS belum memanfaatkan partograf. Mereka beralasan bahwa deteksi penyulit persalinan sudah dapat dilakukan dengan pengalaman menolong atau *feeling* sehingga menganggap penggunaan partograf hanya membuang-buang waktu, tidak berpengaruh pada tugas dan karir serta tempat pertolongan persalinan di rumah pasien menjadi alasan kurangnya pemanfaatan partograf sebagai alat bantu persalinan.¹⁰

Hasil survey yang dilakukan peneliti pada bulan Januari 2018 di BPM kota Palu, diketahui ada beberapa BPM yang belum disiplin dalam pengisian partograf dikarenakan faktor kesibukan, kebanyakan pelayanan pasien, beban kerja banyak,

kurangnya motivasi, penggunaan partograf kadang-kadang saja, repot, selama ini tidak ada masalah menggunakan atau tidak menggunakan partograf juga bisa lahir bayinya, membuat partograf hanya untuk persalinan dengan kartu Jaminan Kesehatan Masyarakat atau BPJS, karena untuk mengajukan dana persalinan. Menggunakan atau tidak menggunakan juga tidak ada kontrol dan tidak ada sanksi dari Dinas Kesehatan atau Ikatan Bidan Indonesia.

Berdasarkan kajian jurnal, data-data hasil penelitian dan hasil survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti maka tujuan penelitian adalah untuk menganalisis faktor determinan yang berhubungan dengan penggunaan partograf dalam persalinan oleh Bidan Praktik mandiri di Kota Palu. Faktor-faktor tersebut adalah keterampilan bidan, sikap bidan, pelatihan APN, imbalan, ketersediaan alat, alasan bidan dan supervisi atasan.

METODE PENELITIAN

Desain dari penelitian ini menggunakan metode analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*, untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan partograf dalam persalinan adalah keterampilan bidan, sikap bidan, pelatihan APN, imbalan, ketersediaan alat, alasan bidan, dan supervisi atasan. Penelitian ini telah dilaksanakan pada seluruh Bidan Praktik Mandiri kota Palu pada 1 Oktober sampai dengan 17 November 2018. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh bidan yang bekerja di Bidan Praktik Mandiri yang berada di kota Palu pada saat penelitian dilakukan sejumlah 40 Bidan Praktik Mandiri (Data IBI Propinsi Sulawesi Tengah Tahun 2017). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan cara total populasi. Teknik pengumpulan data yaitu data primer diperoleh dengan melakukan pengisian lembar partograf, kuesioner dan wawancara langsung di lapangan dengan menggunakan *ceklist* dan daftar pertanyaan dan data sekunder. Analisis data yaitu univariat, bivariat, multivariat.

HASIL PENELITIAN

Setelah data penelitian dianalisis maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Variabel	Keterangan
Umur (tahun)	
Mean (SD)	38,7 (9,68)
Median	42,5
Rentang	24 – 60
Lama Kerja (tahun)	
Mean (SD)	17,3 (10,97)
Median	19,5
Rentang	1- 41
Pendidikan	
D3	21 (70%)
D4	8 (26,7)
S1	1 (3,3%)

Sumber: Data Primer, 2018

Pada tabel 1 menjelaskan karakteristik bidan. Rata-rata umur bidan di Kota Palu adalah 38,7 (9,68) tahun. Rata – rata lama kerja bidan adalah 17,3 (10,97) tahun. Sebagian besar bidan berpendidikan Diploma 3 21 (70,0%).

Tabel 2. Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Partograf oleh Bidan Praktik Mandiri di Kota Palu

Variabel	Penggunaan Partograf						Nilai p	OR CI 95%
	Kurang Tepat		Tepat		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Keterampilan								
Kurang Terampil	5	83,3	1	16,7	6	100	0,009*	19,0 (1,7 – 41,6)
Terampil	5	20,8	19	79,2	24	100		
Sikap Bidan								
Kurang Mendukung	5	62,7	3	37,5	8	100	0,078	5,7 (0,9 – 32,4)
Mendukung	5	22,7	17	77,3	22	100		
Pelatihan APN								
Tidak Pernah	8	80,0	2	20,0	10	100	0,001*	36,0 (4,3 – 92,8)
Pernah	2	10,0	18	90,0	20	100		
Ketersediaan Alat								
Kurang Lengkap	5	83,3	1	16,7	6	100	0,009*	19,0 (1,8 – 41,7)
Lengkap	5	20,8	19	79,2	24	100		
Alasan Bidan								
Tidak Sesuai	8	53,3	7	46,7	15	100	0,053	7,4 (1,2 – 45,0)
Sesuai	2	13,3	13	86,7	15	100		
Imbalan								
Kurang Memuaskan	4	50,0	4	50,0	8	100	0,384	2,6 (0,50-14,2)
Memuaskan	6	27,3	16	72,7	22	100		
Supervisi Atasan								
Tidak Ada	4	50,0	4	50,0	8	100	0,384	2,6 (0,5-4,2)
Ada	6	27,3	16	72,7	22	100		

Keterangan : *) bermakna pada alpha 0,05

Berdasarkan tabel 2 dijelaskan faktor yang berhubungan dengan penggunaan partograf pada bidan di Kota Palu. Hasil dijelaskan sebagai berikut

Hasil analisis hubungan antara keterampilan bidan dengan penggunaan partograf terhadap bidan di Kota Palu diperoleh bahwa ada sebanyak 5 dari 6 orang (83,3%) bidan keterampilan kurang yang menggunakan partograf kurang tepat, sedangkan bidan dengan keterampilan baik ada sebanyak 5 dari 24 orang (20,8%) yang menggunakan partograf kurang tepat. Hasil uji statistik *chi square* menunjukkan bahwa nilai $p=0,009$, maka dapat disimpulkan ada hubungan keterampilan bidan dengan penggunaan partograf di Kota Palu. Terdapat nilai OR 19,0 (CI 95% 1,8 – 41,7) yang berarti bahwa bidan yang kurang terampil akan meningkatkan penggunaan partograf kurang tepat 19 kali dibandingkan bidan yang terampil

Hasil analisis hubungan antara sikap bidan dengan penggunaan partograf terhadap bidan di Kota Palu diperoleh bahwa ada sebanyak 5 dari 8 orang (62,7%) bidan sikap kurang mendukung yang menggunakan partograf kurang tepat, sedangkan bidan dengan sikap mendukung ada sebanyak 5 dari 17 orang (22,7%) yang menggunakan partograf kurang tepat. Hasil uji statistik *chi square* menunjukkan bahwa nilai $p=0,078$, maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan sikap bidan dengan penggunaan partograf di Kota Palu.

Hasil analisis hubungan antara pelatihan APN dengan penggunaan partograf terhadap bidan di Kota Palu diperoleh bahwa ada sebanyak 8 dari 15 orang (53,3%) bidan tidak pelatihan APN yang menggunakan partograf kurang tepat, sedangkan bidan dengan pelatihan APN ada sebanyak 2 dari 15 orang (13,3%) yang menggunakan partograf kurang tepat. Hasil uji statistik *chi square* menunjukkan bahwa nilai $p=0,001$, maka dapat disimpulkan ada hubungan pelatihan APN dengan

penggunaan partograf di Kota Palu. Terdapat nilai OR 36,0 (CI 95% 4,3 – 92,8) yang berarti bahwa bidan yang tidak pernah melakukan pelatihan APN akan meningkatkan penggunaan partograf kurang tepat 36 kali dibandingkan bidan yang pernah melakukan pelatihan APN.

Hasil analisis hubungan antara ketersediaan alat dengan penggunaan partograf terhadap bidan di Kota Palu diperoleh bahwa ada sebanyak 5 dari 6 orang (83,3%) bidan ketersediaan alat kurang yang menggunakan partograf kurang tepat, sedangkan bidan dengan ketersediaan alat lengkap ada sebanyak 5 dari 24 orang (20,8%) yang menggunakan partograf kurang tepat. Hasil uji statistik *chi square* menunjukkan bahwa nilai $p=0,009$, maka dapat disimpulkan ada hubungan ketersediaan alat dengan penggunaan partograf di Kota Palu. Terdapat nilai OR 19,0 (CI 95% 1,8 – 41,7) yang berarti bahwa bidan yang ketersediaan alat kurang lengkap akan meningkatkan penggunaan partograf kurang tepat 19 kali dibandingkan bidan ketersediaan alat lengkap

Hasil analisis hubungan antara alasan bidan dengan penggunaan partograf terhadap bidan di Kota Palu diperoleh bahwa ada sebanyak 8 dari 15 orang (53,3%) bidan dengan alasan kurang sesuai *clinical reasoning* yang menggunakan partograf kurang tepat, sedangkan bidan dengan alasan sesuai *clinical reasoning* ada sebanyak 2 dari 15 orang (86,7%) yang menggunakan partograf kurang tepat. Hasil uji statistik *chi square* menunjukkan bahwa nilai $p=0,053$, maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan alasan bidan dengan penggunaan partograf di Kota Palu

Hasil analisis hubungan antara imbalan bidan dengan penggunaan partograf terhadap bidan di Kota Palu diperoleh bahwa ada sebanyak 4 dari 8 orang (50,0%) bidan dengan imbalan kurang memuaskan yang menggunakan partograf kurang tepat, sedangkan bidan dengan imbalan memuaskan ada sebanyak 6 dari 22 orang (27,3%) yang menggunakan partograf kurang tepat. Hasil uji statistik *chi square* menunjukkan bahwa nilai $p=0,384$, maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan imbalan kurang memuaskan dengan penggunaan partograf di Kota Palu

Hasil analisis hubungan antara supervisi atasan dengan penggunaan partograf terhadap bidan di Kota Palu diperoleh bahwa ada sebanyak 4 dari 8 orang (50,0%) bidan dengan tidak ada supervisi yang menggunakan partograf kurang tepat, sedangkan bidan dengan ada supervisi ada sebanyak 6 dari 22 orang (27,3%) yang menggunakan partograf kurang tepat. Hasil uji statistik *chi square* menunjukkan bahwa nilai $p=0,384$, maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan imbalan kurang memuaskan dengan penggunaan partograf di Kota Palu

Tabel 3. Hasil Pemodelan Analisis faktor determinan yang paling berhubungan dengan penggunaan partograf dalam persalinan oleh Bidan Praktik Mandiri di Kota Palu

Variabel	Koef β	SE (β)	Nilai p	POR*Adj	(IK 95%)
I. Model Awal					
Keterampilan Bidan	2,255	2,033	0,267	9,5	0,18– 51,9
Sikap Bidan	-0,034	2,237	0,988	1,0	0,01 – 77,6
Pelatihan APN	3,227	1,437	0,025	25,2	1,5 – 43,1
Ketersediaan Alat	2,255	2,033	0,267	9,5	0,1 – 51,9
Alasan Bidan	1,267	1,463	0,387	3,5	0,2 – 6,5
Konstanta	-5,257	2,937	0,073	0,005	
II. Model Akhir					
Pelatihan APN	3,682	1,300	0,005	38,7	12,1– 60,2
Ketersediaan Alat	3,092	1,595	0,053	22,0	0,9 – 15,2
Konstanta	-3,849	1,725	0,026	0,021	

Ket: ** Akurasi model 80,7%. POR* adj = *Prevalence Odds Ratio (adjusted)*

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis didapatkan pemodelan awal dan pemodelan akhir pada penelitian ini. Hasil pada pemodelan awal didapatkan hanya pelatihan APN yang berpengaruh terhadap penggunaan partograf pada persalinan oleh bidan. Hasil selanjutnya pada variabel yang tidak bermakna dieliminasi satu persatu dengan tidak melebihi perubahan OR > 10%. Pada pemodelan akhir menunjukkan bahwa variabel ketersediaan alat merupakan variabel yang tidak signifikan dari pemodelan, namun demikian variabel ini tidak dapat dihilangkan dari pemodelan karena dapat merubah nilai OR >10% dari pemodelan, sehingga ketersediaan alat merupakan faktor *confounding* pada pemodelan ini. Hasil analisis multivariate didapatkan bahwa pelatihan APN merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap penggunaan partograf pada persalinan oleh bidan. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai POR 38,7 (95% 12,1 – 60,2) hal ini berarti bahwa bidan yang tidak pernah melakukan pelatihan APN akan meningkatkan penggunaan partograf kurang tepat 38 kali dibandingkan bidan yang pernah melakukan pelatihan APN.

Pelatihan APN memberikan materi tentang cara yang benar untuk melakukan pertolongan normal pada persalinan. Dalam pelatihan ini diharapkan mampu untuk memperbaiki kinerja/praktik para penolong persalinan. Fokus utama persalinan normal adalah mencegah terjadinya komplikasi. Sehingga semua bidan diharuskan untuk mengikuti pelatihan APN yang bertujuan untuk mencegah komplikasi yang mungkin terjadi selama persalinan dan setelah bayi lahir karena akan mengurangi kesakitan ibu dan bayi baru lahir. Meskipun bidan sudah mengikuti pelatihan APN, pada aplikasinya hasil dari pelatihan itu ada yang belum dilakukan dengan maksimal yang alasannya proses persalinannya sangat cepat sehingga untuk sangga, susur tidak dilakukan, episiotomi masih dilakukan meskipun tidak ada indikasi untuk melakukannya, pengisian partograf tidak benar.¹¹

Pelaksanaan pelatihan APN dalam kebijakan operasional pelaksanaan APN belum ada, jumlah peserta menurun pada satu tahun terakhir. Dana pelatihan APN memberatkan peserta, metode pelatihan APN terdapat hambatan pada pelaksanaan materi dikelas yaitu kurangnya pemahaman awal peserta mengenai APN. Hambatan teknis yang ada dilapangan adalah terdapatnya pelatih yang datang terlambat pada saat materi pelatihan. Sarana dan prasarana dalam mendukung pelatihan APN telah cukup memadai dan terstandarisasi. Beberapa masalah dalam pelaksanaan pelatihan APN adalah bidan sebagai pelatih dan fasilitator di klinik belum mempunyai sertifikat *Clinical Training Skills* (CTS) sehingga masih adanya perbedaan persepsi antara pelatih di kelas dengan klinik. Tempat praktek klinik masih kurang padahal kita ketahui bahwa pelatihan APN adalah sumber dari penggunaan Partograf.¹² Penelitian di Rwanda Ditemukan bahwa 36,6% perawat dan bidan tidak menerima pelatihan dalam jabatan tentang bagaimana menolong perempuan dalam persalinan termasuk penggunaan partograf.¹

Untuk meningkatkan pengetahuan perlu adanya penyegaran atau pelatihan standar APN. Pelatihan standar APN adalah termasuk pendidikan nonformal, dan salah satu cara yang dapat diberikan kepada bidan untuk meningkatkan pengetahuannya. Pelatihan dilakukan untuk memperbaiki efektifitas pegawai dalam mencapai hasil kerja yang telah ditetapkan, dengan maksud memperbaiki penguasaan keterampilan dan tehnik pelaksanaan pekerjaan tertentu. Pelatihan merupakan salah satu aspek penting untuk menjamin keberhasilan pelaksanaan jaminan mutu.^{13,14}

Faktor lain yang berhubungan dengan penggunaan partograf oleh bidan adalah ketersediaan alat dan Keterampilan bidan. Pengisian partograf merupakan hal yang sangat penting, namun dalam prakteknya masih belum sempurna dilaksanakan oleh

bidan. Tingginya persentase bidan yang mengisi partograf dengan baik, mengindikasikan bahwa pendokumentasian asuhan kebidanan ibu bersalin sudah cukup baik, sehingga hal ini dapat membantu mendeteksi dini terhadap kasus-kasus kebidanan khususnya persalinan yang mengarah pada abnormal dapat ditangani dengan baik.

Bidan harus mempraktekan atau melakukan keterampilan pengisian partograf, kemudian supervisi atasan perlu memberikan umpan balik terhadap keterampilan yang telah dikerjakan dengan tujuan peserta didik mengetahui apakah keterampilan yang dilakukan tersebut sudah benar, atau masih ada kekurangannya.

Faktor yang tidak berhubungan dengan penggunaan partograf oleh bidan adalah sikap bidan, imbalan, alasan bidan dan supervisi atasan. Adanya sikap yang positif terhadap pengisian partograf dimana semua bidan setuju partograf sebagai alat untuk memantau kemajuan persalinan pada ibu bersalin normal, bukan pada persalinan kritis dan semua bidan menganggap bahwa partograf sangat penting untuk alat pemantauan kemajuan persalinan sebagai dokumentasi kebidanan dan sebagai acuan pengambilan keputusan selanjutnya. Sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak disertai dengan perasaan yang dimiliki oleh individu. Newcomb, salah seorang ahli psikologi sosial dalam Notoatmodjo (2005), menyatakan bahwa sikap adalah merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Dalam kata lain fungsi sikap belum merupakan tindakan (reaksi terbuka) atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi perilaku (tindakan), atau reaksi tertutup.¹⁵

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pencapaian sikap antara lain kemampuan (*ability*) dan faktor motivasi (*motivation*). Faktor motivasi merupakan suatu sikap seseorang terhadap situasi kerja di lingkungan organisasinya. Mereka bersikap positif terhadap situasi kerjanya akan menunjukkan motivasi kerja tinggi dan sebaliknya jika mereka bersikap negatif terhadap situasi kerjanya akan menunjuk motivasi kerja yang rendah. Situasi kerja yang dimaksud seperti hubungan kerja, fasilitas kerja, iklim kerja, kebijakan dan pimpinan.

Supervisi merupakan upaya untuk membantu pembinaan dan peningkatan kemampuan pihak yang disupervisi agar dapat melaksanakan tugas kegiatan yang telah ditetapkan secara efisien dan efektif. Supervisi diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk memberikan bantuan teknis kepada pelaksana program dalam melaksanakan tugas yang diserahkan kepadanya. Supervisi berbeda dengan pengawasan, dalam arti supervisi memiliki fungsi tersendiri yaitu kegiatan yang berkaitan dengan pengamatan dan pemberian bantuan atau membina situasi penyelenggaraan kegiatan melalui upaya pelayanan, bantuan, dan bimbingan ke arah perbaikan.

Berdasarkan kompetensi Bidan Indonesia dalam Kemenkes No.369/MENKES/SK/III/2007 bahwa salah satu ketrampilan dasar Bidan dalam kompetensi ke-4 adalah melakukan pemantauan kemajuan persalinan dengan menggunakan partograf untuk memantau kemajuan persalinan. Apabila bidan tidak mengisi partograf dengan lengkap, maka tidak ada catatan tertulis yang menunjukkan bahwa bidan telah memantau kemajuan persalinan dan kondisi ibu serta janin yang dapat digunakan untuk informasi selanjutnya apabila harus membuat keputusan klinik.⁵ Hasil penelitian terdahulu oleh Wahyuni (2011) tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi bidan desa dalam penggunaan partograf di Kabupaten Semarang mendapatkan hasil ada hubungan antara tanggung jawab dalam penggunaan partograf, pengakuan hasil kerja individu, kebijakan di lingkungan kerja

dan supervisi atasan terhadap karyawan dengan motivasi bidan desa dalam penggunaan partograf.¹⁶

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis multivariat didapatkan bahwa pelatihan APN merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap penggunaan partograf pada persalinan oleh bidan. Peneliti ini menyarankan kepada pihak terkait melakukan pembinaan kepada bidan untuk meningkatkan tanggung jawab dalam penggunaan partograf. Memberikan apresiasi (penghargaan) bagi bidan yang mempunyai hasil kerja baik berkaitan dengan penggunaan partograf baik dalam pertolongan persalinan maupun melakukan rujukan

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan terimakasih kepada para bidan Praktik Mandiri yang ada di Kota Palu Sulawesi Tengah yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Bazirete O, Mbombo N, Adejumo O. Utilisation of the Partogram among Nurses and Midwives in Selected Health Facilities in the Eastern Province of Rwanda. Curationis [Internet]. 2017 Aug 3;40(1). Available from: <https://curationis.org.za/index.php/curationis/article/view/1751>
2. Sondakh JJS. Asuhan Kebidanan Persalinan dan Bayi Baru Lahir. Jakarta: Erlangga; 2013.
3. Prawirohardjo S. Ilmu Kebidanan. Jakarta: Bina Pustaka; 2010.
4. Jaringan Nasional Pelatihan Klinik-Kesehatan Reproduksi. Buku Acuan Persalinan Normal. Jaringan Nasional Pelatihan Klinik-Kesehatan Reproduksi. Jakarta: Jaringan Nasional Pelatihan Klinik-Kesehatan Reproduksi (JNPK-KR); 2014.
5. Kementerian Kesehatan R.I. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (KEPMENKES) Nomor. 369/MENKES/SK/III/2007 tentang Standar Profesi Bidan. 2007.
6. Kasiati. Gambaran Kepatuhan Bidan Dalam Penerapan Penggunaan Partograf Di BPS Anggota IBI Ranting Surabaya Utara. Forikes. 2010;1(4).
7. Susilowati S. Analisa Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pembuatan Partograf oleh Bidan di Puskesmas Dukuhseti Dan Puskesmas Tayu II Kabupaten Pati Tahun 2011. J Ilmu Kebidanan Dan Kesehat. 2013;3(2).
8. Rantalaen L, Pratiwi V, Rosiyana NM. Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Bidan dalam Penggunaan Partograf di Kamar Bersalin RSUD Undata Palu. J Bidan Cerdas. 2019;1(3):59–64.
9. Widiarti, Hamiki. Evaluasi Penggunaan Partograf oleh Bidan Delima di Kabupaten Purworejo Propinsi Jawa Tengah [Internet]. Universitas Gadjah Mada; 2007 [cited 2020 May 19]. Available from: http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/35890
10. Yuliasuti E, Kartasurya MI, Widagdo L. Analisis Perbedaan Pemanfaatan Partograf dan Faktor-Faktor yang Terkait oleh Bidan di Desa dan Bidan Praktik Swasta di Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2012 [Internet]. [Semarang]: Universitas Diponegoro; 2012 [cited 2020 May 19]. Available from: <http://eprints.undip.ac.id/39815/>
11. Wijayanti IT, Sulistyaningsih SH. Karakteristik pelatihan APN dalam Pertolongan Persalinan Sesuai Standar Operasional Prosedur APN. In: The 2 nd University Research Coloquium [Internet]. 2015 [cited 2020 May 19]. p. 366–70. Available from: <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/1612>
12. Monarisa. Analisis Sistem Pelaksanaan Pelatihan Asuhan Persalinan Normal di Provinsi Sumatera Barat. Universitas Andalas; 2017.
13. Wattimena M. Analisis Penerapan Standar Asuhan Persalinan Normal (APN) oleh

- Bidan di Rumah Sakit Umum Daerah Kapaten Sorong Papua Barat Tahun 2008 (studi Kualitatif). [Semarang]: Universitas Diponegoro; 2008.
14. Konlan KD, Kombat JM, Wuffele MG, Aarah-Bapuah M. Knowledge and Attitudes of Midwives on the Use of the Partogram: a Study among Midwives in the Tamale Metropolis. *Matern Heal Neonatol Perinatol* [Internet]. 2016 Dec 25;2(1):2. Available from: <http://mhnpjournal.biomedcentral.com/articles/10.1186/s40748-016-0030-0>
 15. Sari I. Hubungan antara Pengetahuan dan Pelatihan Asuhan Persalinan Normal (APN) dalam Pelaksanaan Standar Asuhan Persalinan Normal (APN). In: PROSIDING: Seminar Nasional dan Presentasi Hasil-Hasil Penelitian Pengabdian Masyarakat. 2017. p. 119–28.
 16. Wahyuni S. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Bidan Desa dalam Penggunaan Partograf di Kabupaten Semarang Tahun 2011 [Internet]. [Semarang]: Universitas Diponegoro; 2011 [cited 2020 May 19]. Available from: <http://eprints.undip.ac.id/40381/>